



Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Gender

oleh : Sigit Sanyata

Pelatihan Sadar Gender Untuk Mengoptimalkan Layanan
Bimbingan dan Konseling Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
di Kabupaten Kulonprogo

STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK

- Landasan Hidup Religius
- Landasan Perilaku Etis
- Kematangan Emosi
- Kematangan Intelektual
- Kesadaran Tanggung Jawab Sosial
- **Kesadaran Gender**
- Pengembangan Pribadi
- Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)
- Wawasan dan Kesiapan Karir
- Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya
- Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga

Kesadaran Gender untuk Siswa SLTP

- Pengenalan : Mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan.
- Akomodasi : Menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari.
- Tindakan : Berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran jenis.

Kesadaran Gender untuk Siswa SLTA

- Pengenalan : Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan.
- Akomodasi : Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup.
- Tindakan : Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.

Isu layanan BK berkaitan dengan gender

- Hubungan yang setara (*Egalitarian Relationship*)
- Personal memiliki posisi politis dalam masyarakat (*The Personal is Political*)
- Konsep Nilai Berperspektif gender (*Valuing the Gender Perspective*)

Bimbingan dan Konseling Gender

- Memasukkan isu gender dalam proses layanan bimbingan dan konseling
- Memahami sistem dan lingkungan sosial di mana layanan akan diberikan
- Pemberdayaan terhadap subyek layanan BK dan masyarakat
- Pengarusutamaan gender
- Berperspektif sistem

Kompetensi Guru BK/Konselor

- Memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap kesetaraan gender
- Memiliki perspektif multikultural
- Memiliki keyakinan dan sikap; pengetahuan ; keterampilan dan strategi intervensi dalam hal layanan BK berperspektif gender
- Konselor mampu menekankan pada pemahaman individu dan pengaruhnya terhadap perkembangannya. Perubahan individu diharapkan dapat berpengaruh pada *gender role socialization*, masyarakat, keluarga dan sistem yang lain

Peran Konselor

- Konselor membantu klien untuk menganalisis peran gender dengan tujuan mengeksplorasi berbagai dampak dari peran gender yang selama ini menjadi keyakinannya
- Konselor mempunyai berbagai orientasi teoretik yang berkaitan dengan tidak memihak pada salah satu gender (*gender fair*), fleksibilitas kultural, mudah berinteraksi dan *life span oriented*

Peran Konselor

- Konselor bertanggungjawab pada isu personal dan sosial, dimana kedua aspek saling mempengaruhi

Pendekatan yang digunakan

- Salah satu terapi yang fokus pada isu gender adalah terapi feminis
- Terapi feminis menekankan harapan peran sosial gender yang mempengaruhi identitas personal sejak lahir hingga dewasa
- Worel dan Remer (2003) dalam Corey (2009) menyatakan bahwa terapi feminis mendeskripsikan teori feminis menjadi *gender-fair*, fleksibel-multikultural, interaksionis dan berorientasi sepanjang hayat.

Pendekatan yang digunakan

- *Gender-fair* menjelaskan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam proses sosialisasi dan menolak adanya stereotipe pada peran sosial dan perilaku interpersonal
- Perspektif fleksibel-multikultural menggunakan konsep dan strategi mengaplikasikan kesetaraan pada individu maupun kelompok dengan memperhatikan umur, ras, budaya, jenis kelamin, kemampuan, kelas dan orientasi seksual. Pandangan interaksionis berisikan konsep spesifik tentang pikiran, perasaan dan dimensi perilaku pada manusia untuk faktor kontekstual dan lingkungan
- Perspektif *life-span* berasumsi bahwa perkembangan manusia adalah proses panjang dan bahwa pola kepribadian dan perubahan perilaku dapat terjadi sewaktu-waktu bukan hanya terjadi pada awal masa kanak-kanak.

Pendekatan yang digunakan

- Brown (2006) menjelaskan, dalam konseling gender ada dua hal pokok yaitu
- *Pertama*, memperkaya kajian secara rasional pada bidang yang berkaitan dengan jenis kelamin (sex), gender, feminisme, psikologi perempuan, keragaman budaya, *empowerment*
- *Kedua*, mengeksplorasi keunggulan secara psikologis terhadap hubungan yang egaliter antara konselor dengan konseli.

Pendekatan yang digunakan

- Konseling feminis merupakan kombinasi yang unik antara konselor yang memiliki orientasi gender dengan pendekatan konseling (Enns, 2004)
- Bahwa semua teori feminis memfokuskan pentingnya kesetaraan dan upaya-upaya mencapai kesetaraan, tetapi konseling berperspektif feminisme dalam memandang personal/konseli

Pendekatan yang digunakan

- *Feminist therapy* bukan seperangkat teknik terapis tetapi merupakan kepekaan, kebijakan dan keserasian terhadap problematika gender (Enns, 2004)
- Konseling tidak didasarkan pada interaksi personal secara khusus tetapi menekankan pada dimensi intra dan ekstrasikis
- Konselor dituntut memiliki integritas pengetahuan struktur sosial, metode konseling, feminisme dan pemahaman perbedaan antara kehidupan laki-laki dan perempuan

Pendekatan yang digunakan

- konseling yang efektif adalah bergantung pada kualitas hubungan antara konseli dengan konselor
- Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*)

Pendekatan yang digunakan

- Selain feminist therapy konsep yang diajukan Rogers dalam bukunya *Client-Centered Therapy*
- Memakai pendekatan multimodal; contohnya tidak hanya menggunakan pendekatan kognitif-behavior tetapi juga intervensi dan advokasi kepada lingkungan sosial

Beberapa teknik dan strategi konseling

- Pemberdayaan
- Keterbukaan
- Menganalisis peran gender
- Intervensi pemahaman peran gender
- Bibliotherapy
- Latihan untuk asertif
- *Reframing* dan *relabeling*
- *Group work*

Terima kasih